

Menghidupkan nilai-nilai akhlak melalui Istighosah Akbar dalam mempersiapkan UAS pada siswa MI

Luluk Nurul Aini *¹
Qoni'atul 'Athiya ²
Miftakhul Rosyida ³
M. Romadhon Habibullah ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nadhlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

*e-mail: luluknurulaini6@gmail.com¹, athiyahamad@gmsil.com², miftakhulrosyida20@gmail.com³, roma@unugiri.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini membahas tentang implementasi kegiatan Istighosah Akbar dalam membangun nilai-nilai akhlak dan spiritual siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menghadapi ujian akhir sekolah. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka untuk menganalisis teori dan praktik terkait pendidikan berbasis spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Istighosah dapat membantu siswa menenangkan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti tawakal, keikhlasan, dan kedisiplinan. Kegiatan ini juga memberikan dukungan emosional dan spiritual yang berdampak positif pada keberhasilan akademik dan pembentukan karakter siswa. Peran guru dan orang tua sebagai pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini sangat penting untuk keberhasilan proses pendidikan karakter. Kesimpulan artikel ini adalah bahwa Istighosah tidak hanya menjadi media doa, tetapi juga alat pendidikan yang efektif dalam membentuk moral dan spiritual generasi muda.

Kata kunci: istighosah, nilai akhlak, siswa MI

Abstract

This article discusses the implementation of Istighosah Akbar activities in building the moral and spiritual values of students at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level in facing the final school exam. The research method uses literature review to analyze theories and practices related to spirituality-based education. The results of the study show that Istighosah can help students calm emotions, increase self-confidence, and instill religious values such as tawakal, sincerity, and discipline. This activity also provides emotional and spiritual support that has a positive impact on students' academic success and character building. The role of teachers and parents as supporters in the implementation of this activity is very important for the success of the character education process. The conclusion of this article is that Istighosah is not only a medium of prayer, but also an effective educational tool in shaping the morals and spirituality of the younger generation.

Keywords: istighosah, moral values, MI students

PENDAHULUAN

Kecenderungan manusia adalah selalu ingin mencapai hasil maksimal dalam segala hal yang dilakukannya. Namun manusia harus selalu bisa memposisikan dirinya sebagai subjek dengan Tuhan sebagai pengambil keputusan. Tidak semua yang diinginkan seseorang bisa terwujud sesuai keinginannya. Ketika upaya eksternal sudah maksimal, dibutuhkan kesadaran spiritual yang kuat agar masyarakat bisa menerima hasil usahanya.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademisnya saja tetapi juga oleh kekuatan intelektual, spiritual, dan karakter. Nilai-nilai moral yang baik menjadi landasan penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga memiliki integritas dan etika. Namun kenyataan menunjukkan bahwa akibat tekanan akademik yang tinggi, seringkali mahasiswa hanya fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek emosional dan spiritual.

Untuk meningkatkan kerohanian masyarakat perlu dilakukan upaya batin agar aspek kerohanian masyarakat dapat berkembang dengan baik. Namun sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat mengabaikan apa yang terjadi di sekitar kita. Banyak sekali usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan spiritualitas, salah satunya adalah dengan melaksanakan Istighosah. Istighosah

memiliki keistimewaan tersendiri. Sebab, Istighosah dimaksudkan untuk memohon pertolongan kepada Allah, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang-orang mukmin pada umumnya.

Istighosah Akbar merupakan salah satu bentuk ibadah berjamaah yang memuat unsur doa dan permohonan kepada Allah SWT dan dapat menjadi solusi efektif untuk merevitalisasi nilai-nilai moral siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjamin ketenangan jiwa namun juga menanamkan sikap percaya, syukur dan solidaritas. Sebagai bagian dari persiapan Ujian Akhir Tahun (UAS), Istighosah Akbar berperan strategis dalam membantu siswa menghadapi ujian dengan pikiran tenang dan hati yang mantap. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan sumbangsih ideologis kepada setiap siswa dalam menyikapi permasalahan kehidupan masa kini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Istighosah tidak hanya sekedar sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga dapat memberi manfaat bagi umat beriman secara keseluruhan, karena dilakukan atas dasar kesamaan perasaan satu sama lain terhadap permasalahan kehidupan. dan secara umum kurangnya spiritualitas dalam diri kita semua. Untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan pada hasil atas upaya yang dilakukan. Dengan tawakal, kita diajarkan bahwa pentingnya berusaha dan berjuangan, Allah tetap yang berkehendak, terlepas dari usaha yang telah dilakukan. Menumbuhkan jiwa rendah hati dan tidak sombong, mengetahui bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan terhadap apapun atas dirinya kecuali Allah mengizinkannya.

Artikel ini akan membicarakan tentang pentingnya pengaktifan nilai-nilai moral melalui kegiatan Istighosah Akbar, khususnya untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian semester. Melalui hal tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya mencapai hasil akademik yang memuaskan, namun juga mengembangkan akhlak yang luhur dan kuat. Selain itu, artikel ini juga akan membahas bagaimana Istighosah Akbar dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat ikatan spiritual dan moral di lingkungan sekolah.

METODE

Dalam penulisan penelitian menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan literature review, berdasarkan buku, kajian, jurnal dan artikel. Dalam tinjauan pustaka ini, data yang dikumpulkan didasarkan pada teori-teori dari berbagai literatur dan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti. Metode studi pustaka yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, arsip, dokumen dll. Ada empat tahap kepustakaan dalam penelitian, diantaranya menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan referensi praktis, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan cara mencari informasi dari berbagai sumber. Contoh sumbernya antara lain buku, jurnal, dan penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya. Bahan materi diperoleh dari berbagai referensi. Hal ini dianalisis secara kritis dan harus dianalisis mendalam untuk mendukung gagasan dan idenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Istighosah

Secara Etimologis "Istighosah adalah pola (wazn) istif'aal (لَا عَشِيَا) dari kata al-ghouts (تَوْعَلَا) yang berarti pertolongan. Pola ini salah satu fungsinya adalah menunjukkan arti بَلَط (permintaan atau permohonan). Seperti kata يَنْزُفُغ yang berarti ampunan, ketika diikutkan pola istif'al (لَا عَشِيَا) menjadi istighfar (رَأْفَعَشِيَا), artinya menjadi: memohon ampunan. Jadi istighosah berarti thalab al-ghouts (تَوْعَلَا بَلَط): meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara Istighosah dengan Isti'anah meskipun secara kebahasaan makna Istighosah dan Isti'anah kurang lebih sama. Karena isti'anah juga mengikuti pola Istif'aal (لَا عَشِيَا) dari kata al-'aun (تَوْعَلَا) yang berarti thalab al-'aun (تَوْعَلَا بَلَط): meminta pertolongan. Istighosah adalah: (تَوْعَلَا بَلَط) "Meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit."¹

Kata "istighosah" memiliki berbagai makna dan arti dari berbagai pendapat. Salah satunya adalah bahwa istighosah berasal dari kata "ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan" yang secara makna artinya pertolongan, menolongnya, atau membantunya. Dalam konteks Islam, istighosah merujuk pada doa dan permohonan bantuan kepada Allah, khususnya dalam menghadapi

¹ - RIZKI RIAN SAPUTRA, "NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI ISTIGHOSAH PADA MASYARAKAT DESA SEPOTONG KABUPATEN BENGKALIS (LIVING QUR'AN)," July 2023.

kesulitan, cobaan, atau situasi yang memerlukan pertolongan-Nya. Istighosah sering kali dilakukan secara kolektif dan dapat dilakukan dengan meminta bantuan kepada seseorang yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah, seperti wali atau orang yang dihormati dalam agama. Namun, konsep istighosah dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan pandangan masing-masing individu atau kelompok.²

Dalam kitab *munjid al lughah wa al alam* menerangkan bahwa istighotsah adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt dalam keadaan sukar dan sulit. Istighotsah jugadapat dipahami dengan meminta pertolongan Allah karena dalam keadaanbahaya. Barmawie Umari menjelaskan bahwa Istighotsah adalah doa-doa khusus yang dibaca oleh para Sufi sebagai upaya menghubungkan diri pribadi kepada Allah, yang berisikan permohonan-permohonan tertentu serta didalamnya menggunakan (wasilah) perantara para Nabi, Rasul dan Auliya yang Saleh dalam laku hidupnya.

Dari sekilas definisi diatas dapat kita Tarik kesimpulan mengenai pengertian Istighotsah adalah laku upaya spiritual seorang hamba dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah dalam keadaan sukar, gelisah dan bahaya. Inilah yang membedakan antara Istighotsah dengan Isti'anah, dimana Isti'anah adalah doa-doa yang dipanjatkan seorang hamba dalam keadaan normal, dan relative dilaksanakan pada setiap saat.³ Mengacu pada penjelasan tersebut jelas bahwa istighotsah lebih memiliki kekuatan yang besar karena dilakukan dalam keadaan terhimpit yang pada umumnya akan membuat hamba merasa lebih butuh dan lebih serius memohon pertolongan Tuhan.

Istighosah pada dasarnya adalah bentuk realisasi dari praktik pendidikan, di mana an memohon sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, serta meminta bantuan hanya kepada Allah SWT. Dalam pandangan ini, istighosah diperbolehkan dalam segala urusan kebaikan, artinya ketika seseorang menghadapi kesulitan atau memerlukan pertolongan, dia dianjurkan untuk berdoa dan meminta bantuan langsung kepada Allah, tanpa melibatkan perantara atau makhluk lain. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya ketaatan kepada Allah semata dan menekankan bahwa semua bentuk doa dan permohonan bantuan harus diarahkan kepada-Nya sebagai satu-satunya sumber kekuatan dan pertolongan yang hakiki.⁴

Istighotsah biasanya dilakukan secara berjama'ah dengan di pimpin oleh seorang Imam sebagai pucuk komando kegiatan Istighotsah, para jama'ah yang merasakan kegelisahan yang sama antara satu dengan yang lainnya, tentu dalam arti persoalan-persoalan yang berbeda namun dalam satu tujuan yakni memohon pertolongan Allah Swt. Ini pula yang menjadi pembeda antara Istighotsah dengan doa biasa seperti pada umumnya, jika doa yang rutin dilakukan tiap waktu dapat dilaksanakan secara mandiri, namun Istighotsah lebih utama jika dilakukan secara berjama'ah. Karena dengan berjama'ah tentu akan lebih memberikan semangat daripada dilakukan secara mandiri.

Setiap usaha memiliki dasar dan tujuan yang ingin dicapai. Istighosah merupakan upaya untuk mencari pertolongan dan meredakan kesulitan serta kesedihan, dan hal ini dianggap sebagai bagian penting dari pelaksanaan pendidikan dalam konteks Islam. Dasar utama dari pelaksanaan Istighosah bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis, dengan firman Allah dalam Surat Al-Anfal ayat 9 menekankan pentingnya mencari pertolongan dari-Nya dalam segala hal. Ayat tersebut mengajarkan agar orang-orang beriman meninggalkan hal-hal dunia yang

² Laila Badriyah, Suyepty Mukarromah, and Almeta Hanifah Widiana, "Strategi Guru PAI Dalam Memperkuat Karakter Siswa Melalui Kegiatan Istighosah Rutin Di SDN Wonosari Gempol Pasuruan," *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 445–60, <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3926>.

³ Faliqul Isbah et al., "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan," *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, no. 1 (June 2021): 24–31, <https://doi.org/10.19109/SH.V1I2.8086>.

⁴ Sunardi Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, and Isah Munfarida, "Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri," *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 21–32, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>.

sementara demi fokus menghadapkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Istighosah juga merupakan bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia dan keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk memberikan bantuan dalam segala aspek kehidupan.⁵ Dengan melakukan Istighosah, individu mengakui ketergantungan mereka kepada Allah semata dan meyakini bahwa Dia adalah sumber utama pertolongan dalam segala hal, sehingga pendekatan pendidikan ini memperdalam ikatan spiritual dan meningkatkan rasa ketergantungan kepada kemurahan dan kebaikan Allah.

B. Manfaat Istighosah

Kegugupan siswa menghadapi ujian nasional, kekhawatiran-khawatiran dalam membayangkan soal-soal yang susah untuk dikerjakan menimbulkan rasa takut, cemas, dan tertekan. Hal ini membuat emosi siswa menjadi campur aduk tidak karuan dengan kegelisahannya sendiri. Ada berbagai macam kondisi psikologis yang dirasakan siswa dalam menghadapi ujian nasional, seperti cemas, khawatir, tertekan, gugup, dan lain sebagainya. Untuk menghadapi situasi tersebut, diperlukan ketenangan dan kestabilan emosi. Salah satu upaya menstabilkan emosi adalah perlakuan dan treatment yang dikenal dengan Istighosah. Pada umumnya istighosah dibaca untuk meminta pertolongan kepada Allah. Kegiatan istighosah dapat menuntun siswa untuk semakin dekat dengan Allah melalui langkah-langkah yang berupa mengingat Allah, berusaha maksimal, ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi⁶.

Sesuai dengan tujuan istighosah yakni sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah, manfaat dari berdzikir (mengingat Allah) adalah senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Istighosah, dzikir-dzikir dan munajat munajat serta doa-doa, sebagai obat penyembuh dan penerang gelap gulitnya hati.⁷ Pada bacaan istighfar **اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ** yang menempati urutan pertama dalam istighosah manfaatnya adalah akan kembali kepada orang yang melakukannya, baik kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak.⁸ Allah sehingga tidak terjerumus terus menerus dalam lubang dosa yang kelak menjadi sebab kita sengsara.⁹

Melalui kegiatan *istighosah*, siswa tidak hanya mendapat dukungan emosional dan spiritual, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai akhlak yang mendukung keberhasilan akademik dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

C. Nilai yang ditanamkan

1. Nilai-nilai Keagamaan

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan proses untuk menanamkan keyakinan atau perasaan yang diakui sebagai bagian dari identitas seseorang. Keagamaan itu sendiri merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan agama, iman, dan praktik keagamaan. Pengertian Nilai-nilai Keagamaan Secara etimologis, nilai berasal dari kata "value" (bahasa Inggris) yang berarti sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia. Nilai dalam konteks ini memiliki dasar moral. Beberapa ahli mendefinisikan nilai sebagai berikut:

1. W.J.S. Purwadarminta: Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

⁵ Nik Haryanti, Liatul Rohmah, and Danar Nanda Rachmawati, "Pengaruh Istighosah Terhadap Pengendalian Emosi Jama'Ah Majelis Ta'Lim Miftahul Huda Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i1.18673>.

⁶ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 37.

⁷ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Al Ikilil Fil Istighotsaat Wal Adzkar Wad Da'awaat Fit Tahlil Ma'al Hadlrotin Nabawiyah Fi Maulid Khoiril Bariyah Shallahu 'Alaihi Wasallam*. Terjemahan oleh Abdur Rosyid Juhro, M. Musyafa' Mudzakir Sa'id dan Khoirus Sholihin Jamaluddin. (Surabaya: Al Wava Surabaya, 2013), hal. 25.

⁸ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 37.

⁹ Istighosah Gus and A L I Mustofa, "SPIRITUAL QUOTIENT PADA SISWA DALAM Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam," 2019, 1.

2. Muhaimin dan Abdul Mujib: Nilai adalah sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia, serta melembaga secara objektif dalam masyarakat¹⁰.

Istighosah bukan hanya kegiatan keagamaan, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan karakter dan akhlak mulia pada para siswa. Kegiatan ini membantu para siswa menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun dalam hubungan dengan Allah. Istighosah menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Istighosah membantu meningkatkan kesadaran spiritual siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan pembinaan karakter religius melalui Istighosah sejak dini dan secara konsisten bukan hanya bermanfaat bagi keimanan dan ketaqwaan siswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai luhur diantaranya adalah:

1. Tawakal kepada Allah

Istighosah mengajarkan siswa untuk berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal. Tawakal membantu mereka menerima hasil yang diperoleh, baik itu keberhasilan maupun kegagalan, dengan hati yang ikhlas.

2. Rendah Hati (Tawadhu)

Melalui istighosah, siswa diajarkan untuk senantiasa rendah hati dalam memohon kepada Allah, menyadari keterbatasan diri, dan menghormati orang lain. Ini melatih mereka untuk menghindari kesombongan dan selalu menghargai bantuan dari Tuhan maupun sesama¹¹.

3. Kesabaran

Istighosah mengajarkan siswa untuk bersabar dalam menghadapi tantangan dan ujian, baik secara akademis maupun kehidupan sehari-hari. Dengan berdoa, mereka dilatih untuk menunggu hasil dari usaha mereka dengan kesabaran dan keyakinan¹².

4. Kedisiplinan

Kegiatan istighosah yang dilakukan secara rutin membantu siswa menanamkan nilai disiplin. Siswa belajar untuk mengatur waktu mereka dengan baik antara kegiatan ibadah dan belajar, sehingga menghasilkan keseimbangan antara keduanya.

5. Keikhlasan

Istighosah melatih siswa untuk melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus, termasuk dalam belajar dan mempersiapkan ujian. Keikhlasan ini memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik tanpa mengharapkan imbalan duniawi.

6. Saling Mendoakan dan Kepedulian Sosial

Dalam istighosah, siswa diajarkan untuk tidak hanya berdoa bagi diri sendiri tetapi juga untuk keberhasilan teman-teman mereka. Ini menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan solidaritas.

D. Peran Guru dalam kegiatan Istighosah

Peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu, dan guru yang diartikan dengan tugas utamanya sebagai seorang pengajar atau pendidik untuk membimbing dan mengarahkan siswanya sehingga mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Peran guru adalah sesuatu tingkah laku seorang pendidik dalam menyampaikan

¹⁰ Universitas Sains et al., "Implementasi Istighosah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa SMK Takhasus Al- Qur' an Wonosobo Latif Khusmawardi Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah , Istighosah Adalah Doa Memohon Campur Tangan," no. 3 (2024): 1.

¹¹ "Anti Fathika Rahma (1)," n.d., 3.

¹² B A B Ii and Pengertian Istighosah, "نارفع رافتسا," n.d., 3.

pembelajaran kepada siswa agar menjadi siswa yang terkemas dengan tujuan sekolah dan juga siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar.¹³

Peran guru dalam kegiatan istighosah akbar di sekolah dasar sangat penting, karena mereka bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut. Guru juga berfungsi sebagai teladan bagi siswa, menguatkan karakter dan spiritualitas mereka melalui doa bersama dan penguatan nilai-nilai agama. Berikut adalah beberapa peran guru dalam kegiatan istighosah akbar:

1. Perencanaan Kegiatan
 - a. Mengorganisir dan merencanakan kegiatan istighosah akbar dengan melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat.
 - b. Menentukan tema dan tujuan dari kegiatan untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa.
2. Pembimbing Spiritual
 - a. Menjadi pemandu dalam pelaksanaan doa dan dzikir, serta menjelaskan makna dari setiap bacaan.
 - b. Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan memahami pentingnya istighosah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penguatan Karakter
 - a. Menggunakan momen istighosah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa.
 - b. Mengajak siswa untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan mereka.
4. Membangun Kebersamaan
 - a. Menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan di antara siswa, guru, dan orang tua.
 - b. Mengajak semua pihak untuk berdoa bersama demi kebaikan sekolah dan masyarakat.
5. Evaluasi dan Refleksi
 - a. Melakukan evaluasi setelah kegiatan untuk mengetahui dampak dan efektivitas istighosah.
 - b. Mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan bagaimana mereka dapat menerapkan pelajaran yang didapat.

Dengan peran-peran tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan bagi siswa dalam membangun karakter dan keimanan.¹⁴

E. Peran orangtua dalam kegiatan istighosah

Kegiatan istighosah di sekolah merupakan salah satu bentuk penguatan spiritual dan moral bagi siswa. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting, antara lain:

1. Dukungan Moral dan Spiritual

Orang tua dapat memberikan dukungan moral kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan istighosah. Kehadiran orang tua dalam kegiatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan memberikan semangat untuk berdoa dan beribadah

¹³ Uswatun Hasanah, Rosichim Mansur, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III Di MI Bustanul Ulum Kota Batu," *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020): 220–24, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>.

¹⁴ Laila Badriyah, Suyeqty Mukarromah, and Almeta Hanifah Widiana, "Strategi Guru PAI Dalam Menguatkan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Istighosah Rutin Di SDN Wonosari Gempol Pasuruan."

bersama teman-teman mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua peduli terhadap perkembangan spiritual anak mereka.¹⁵

2. Teladan dalam Praktik Keagamaan

Orang tua berfungsi sebagai teladan dalam praktik keagamaan. Dengan menunjukkan sikap religius di rumah, seperti berdoa dan melaksanakan ibadah, orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

3. Membangun Hubungan yang Harmonis

Kegiatan istighosah dapat menjadi momen untuk mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Melalui partisipasi bersama dalam kegiatan ini, orang tua dan anak dapat berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan emosional mereka.¹⁷

4. Motivasi Belajar

Orang tua yang aktif dalam kegiatan istighosah dapat memberikan motivasi tambahan bagi anak untuk belajar dan berprestasi. Dengan mendampingi anak dalam kegiatan ini, orang tua menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap pendidikan dan perkembangan spiritual anak.¹⁸

5. Keterlibatan dalam Komunitas Sekolah

Partisipasi orang tua dalam istighosah juga menunjukkan keterlibatan mereka dalam komunitas sekolah. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi anak-anak dalam proses belajar mereka.¹⁹

F. Hasil yang diharapkan dalam kegiatan istighosah

Kegiatan istighosah di sekolah dasar diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. **Peningkatan Spiritualitas Siswa:** Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, memahami pentingnya doa, dan merasakan kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Penguatan Karakter Religius:** Istighosah dapat membentuk karakter siswa yang lebih religius, seperti rasa syukur, sabar, dan tawakal. Hal ini penting untuk membangun akhlak yang baik di kalangan siswa.
3. **Pembentukan Kebiasaan Baik:** Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat membiasakan diri untuk berdoa dan beribadah secara rutin, yang akan menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan mereka.
4. **Meningkatkan Rasa Kebersamaan:** Istighosah yang dilakukan secara bersama-sama dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa, guru, dan orang tua.
5. **Peningkatan Kesadaran Sosial:** Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar, mendorong mereka untuk peduli dan berkontribusi dalam membantu sesama.
6. **Peningkatan Kesehatan Mental:** Doa dan meditasi yang dilakukan dalam istighosah dapat memberikan ketenangan batin dan mengurangi stres, sehingga mendukung kesehatan mental siswa.²⁰

¹⁵ Husni, M. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

¹⁶ Mansyur, A. *Pendidikan Agama di Sekolah: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

¹⁷ Sukardi, A. *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

¹⁸ Nugroho, A. "Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah: Dampak terhadap Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019): 123-135.

¹⁹ Zainuddin, M. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 3, no. 3 (2019): 200-210.

²⁰ Dedek Romansyah, "Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri," 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/15696/>.

KESIMPULAN

Istighosah merupakan sebuah upaya spiritual berupa doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan, terutama dalam situasi sulit, gelisah, atau bahaya. Berbeda dengan *isti'annah* yang bersifat umum dan dapat dilakukan kapan saja, istighosah memiliki intensitas emosional lebih tinggi karena dilakukan dalam keadaan terhimpit. Kegiatan ini memiliki dasar dalam ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan pentingnya memohon pertolongan hanya kepada Allah.

Manfaat istighosah meliputi peningkatan kedekatan dengan Allah, penguatan spiritual, dan penanaman nilai-nilai seperti tawakal, kesabaran, kedisiplinan, keikhlasan, serta kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan, istighosah membantu siswa menghadapi tekanan emosional, seperti kecemasan saat ujian, dengan memberikan ketenangan batin dan dukungan spiritual.

Kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral pada siswa, termasuk pembentukan karakter religius, kebiasaan berdoa, dan rasa kebersamaan. Peran guru dalam istighosah meliputi perencanaan, pembimbingan spiritual, penanaman karakter, serta evaluasi kegiatan. Sementara itu, orang tua berperan sebagai pendukung moral dan teladan dalam praktik keagamaan, memperkuat hubungan emosional dengan anak, serta mendukung komunitas sekolah.

Hasil yang diharapkan dari istighosah mencakup peningkatan spiritualitas, penguatan karakter religius, pembiasaan doa, rasa kebersamaan, kesadaran sosial, dan kesehatan mental siswa. Dengan demikian, istighosah tidak hanya menjadi sarana untuk memohon pertolongan Allah, tetapi juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dan pembentukan moral generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

"Anti Fathika Rahma (1)," n.d.

Achmad Asrori Al Ishaqy, *Al Ikhlil Fil Istighotsaat Wal Adzkar Wad Da'awaat Fit Tahlil Ma'al Hadlrotin Nabawiyah Fi Maulid Khoiril Bariyah Shallahu 'Alaihi Wasallam*. Terjemahan oleh Abdur Rosyid Juhro, M. Musyafa" Mudzakir Sa'id dan Khoirus Sholihin Jamaluddin. (Surabaya: Al Wawa Surabaya, 2013), hal. 25.

Dedek Romansyah. "Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri," 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/15696/>.

Gus, Istighosah, and A L I Mustofa. "SPIRITUAL QUOTIENT PADA SISWA DALAM Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam," 2019.

Haryanti, Nik, Liatul Rohmah, and Danar Nanda Rachmawati. "Pengaruh Istighosah Terhadap Pengendalian Emosi Jama'Ah Majelis Ta'Lim Miftahul Huda Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i1.18673>.

Hasanah, Uswatun, Rosichim Mansur, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III Di MI Bustanul Ulum Kota Batu." *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020): 220–24. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>.

Husni, M. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

Ii, B A B, and Pengertian Istighosah. "رافغتسا نارفع," n.d., 47–82.

Isbah, Faliqul, Aris Priyanto, / Peran, Istighosah Guna, Menumbuhkan Nilai-Nilai, Spritualitas Diri, Dalam Menghadapi, and Problematika Kehidupan. "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan." *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, no. 1 (June 2021): 24–31. <https://doi.org/10.19109/SH.V1I2.8086>.

Ishomuddin Ma"shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 37.

Laila Badriyah, Suyeqty Mukarromah, and Almeta Hanifah Widiana. "Strategi Guru PAI Dalam

- Menguatkan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Istighosah Rutin Di SDN Wonosari Gempol Pasuruan." *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 445-60. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3926>.
- Mansyur, A. *Pendidikan Agama di Sekolah: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- Nugroho, A. "Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah: Dampak terhadap Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019): 123-135.
- RIZKI RIAN SAPUTRA, -. "NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM TRADISI ISTIGHOSAH PADA MASYARAKAT DESA SEPOTONG KABUPATEN BENGKALIS (LIVING QUR'AN)," July 2023.
- Sains, Universitas, Al- Qur, Jawa Tengah, Ahmad Robihan, Universitas Sains, Al- Qur, and Jawa Tengah. "Implementasi Istighosah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa SMK Takhasus Al- Qur ' an Wonosobo Latif Khusmawardi Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah , Istighosah Adalah Doa Memohon Campur Tangan," no. 3 (2024): 140-49.
- Sukardi, A. *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).
- Sunardi, Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, and Isah Munfarida. "Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 21-32. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>.
- Uswatun Hasanah, Rosichim Mansur, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III Di MI Bustanul Ulum Kota Batu," *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020): 220-24, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>.
- Zainuddin, M. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 3, no. 3 (2019): 200-210.